



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 270-280

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1739

Analisis Pembelajaran *Cooperative Play* pada Interaksi Sosial Anak Usia 4-6 Tahun

Firda Aulia¹, dan Anita Afrianingsih²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Nadhatul Ulama Jepara

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *cooperative play* dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia 4–6 tahun di TK Pertiwi Tahunan. Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, namun masih banyak ditemukan anak yang kesulitan dalam membangun komunikasi dan kerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *cooperative play* memberikan dampak positif pada berbagai aspek interaksi sosial anak. Anak mampu bermain dalam kelompok, berbagi peran, saling membantu, serta menunjukkan sikap toleransi dan empati terhadap teman. Selain itu, anak semakin percaya diri dalam mengekspresikan emosi, terbiasa menggunakan bahasa santun, lebih disiplin dalam menaati aturan, serta mampu menghargai pendapat dan karya teman sebaya. Secara keseluruhan, penerapan *cooperative play* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, khususnya dalam hal kerja sama, kedisiplinan, dan empati, dengan dukungan dari guru serta keterlibatan orang tua.

Kata Kunci : *Cooperative Play; Interaksi Sosial; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. This study aims to analyze the implementation of the *cooperative play* learning model in improving the social interaction of children aged 4–6 years at TK Pertiwi Tahunan. Social interaction is an essential aspect of early childhood development, yet many children still struggle to build communication and cooperation with their surroundings. The research used a descriptive qualitative method, with data collected through observation and interviews with teachers. The findings indicate that *cooperative play* has a positive impact on various aspects of children's social interaction. Children are able to play in groups, share roles, help one another, and show tolerance and empathy toward their peers. Moreover, they become more confident in expressing emotions, accustomed to using polite language, more disciplined in following rules, and capable of appreciating others' opinions and work. Overall, the implementation of *cooperative play* proves effective in enhancing early childhood social skills, particularly in cooperation, discipline, and empathy, supported by teachers' guidance and parental involvement.

Keyword : *Cooperative Play; Social Interaction; Early Childhood*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sentral dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, namun proses tersebut tidak dapat berlangsung secara optimal apabila anak tidak terlibat dalam interaksi sosial secara berkelanjutan. Berdasarkan ketentuan dalam Paragraf 2 Pasal 1 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2014 (Permendikbud No. 137 Tahun 2014), *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)* merupakan tolok ukur kemampuan anak yang mencakup seluruh aspek perkembangan, meliputi nilai agama dan moral, kemampuan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni [1]. Salah satu prasyarat penting bagi proses belajar anak adalah adanya kesempatan untuk melakukan kontak sosial dalam lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi sosial tersebut, anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain [2].

Berdasarkan hasil observasi di TK Pertiwi Tahunan, ditemukan sejumlah anak yang menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan bersosialisasi dan mengekspresikan diri. Kondisi ini menjadi dasar dilakukannya penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia empat hingga lima tahun melalui penerapan permainan kooperatif. Kemampuan anak untuk berinteraksi secara konstruktif dengan lingkungan sosialnya memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter dan ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Menurut Lwin, anak-anak yang memiliki kecakapan sosial umumnya menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik, mudah bergaul, mampu memulai percakapan dengan orang baru tanpa kesulitan, serta jarang terlibat konflik dengan teman sebayanya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak belum menunjukkan keterlibatan sosial yang optimal, seperti tidak berinteraksi dengan teman sebaya, cenderung mengabaikan kehadiran mereka, dan enggan bermain bersama [3]. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial anak-anak taman kanak-kanak mengalami peningkatan yang signifikan ketika guru menerapkan model pembelajaran berbasis permainan kooperatif [4]. Peningkatan tersebut tercermin melalui munculnya rasa percaya diri, penghargaan terhadap usaha teman, serta antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak-anak tidak hanya bermain bersama, tetapi juga mulai berinteraksi secara spontan, misalnya dengan berbincang saat waktu makan atau saling bertukar mainan. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, peserta didik memperoleh pengetahuan tidak hanya dari guru, tetapi juga melalui proses kolaboratif dengan teman sebaya.

Selanjutnya, penelitian Rahman dan Kencana menegaskan bahwa penerapan paradigma pembelajaran kooperatif pada anak usia dini berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial mereka [5]. Senada dengan penelitian Rosmiati bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif sangat membantu proses pembelajaran pada kelas pendidikan karakter dan menghasilkan respon yang baik pula, antara lain (1) Pembelajaran menjadi menyenangkan; (2) Proses pembelajaran terarah; (3) Pembelajaran menjadi aktif dan efektif; (4) Mudah memahami materi; dan (5) Lebih

leluasa berdiskusi [6]. Penelitian Rosmaryn juga menyimpulkan bahwa Dalam menggunakan pembelajaran kooperatif tipe picture and picture, hal terpenting yang harus dilakukan tutor adalah ketepatan penggunaan media pembelajaran dan perencanaan yang matang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal [7]. Metode ini menekankan kerja kelompok dalam skala kecil untuk menyelesaikan permasalahan bersama, sehingga mampu memperkuat kemampuan sosial dan kooperatif anak. Model pembelajaran tersebut juga berperan dalam membentuk berbagai keterampilan sosial penting, seperti kejujuran terhadap diri sendiri, inisiatif, pengendalian emosi, kepercayaan diri, ketangguhan dalam menghadapi kesulitan, sikap saling menolong, kegembiraan dalam bersaing secara sehat, kesadaran akan hak-hak pribadi, serta kebanggaan terhadap hasil karya yang dicapai.

Kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru merupakan aspek fundamental dari perkembangan sosial. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial sejak usia dini menjadi faktor penting bagi keberhasilan anak di masa depan, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan bermasyarakat [8]. Model pembelajaran kooperatif melalui kegiatan bermain terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak. Melalui kegiatan ini, anak belajar menghormati pendapat dan pandangan orang lain, menghargai keberagaman, serta menanamkan nilai-nilai kerja sama untuk mencapai tujuan bersama [9].

Interaksi sosial merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan secara intensif pada anak usia 4–6 tahun. Aktivitas bermain bersama memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan berupaya mencapai tujuan kelompok. Kurangnya stimulasi sosial dapat berdampak negatif pada perkembangan keterampilan sosial awal, yang dapat memicu perilaku menyimpang, rasa tidak percaya diri, sikap egois, serta rendahnya empati terhadap orang lain. Melalui permainan kooperatif, anak-anak belajar berkomunikasi secara efektif, memahami dinamika kelompok, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga memperkuat kemampuan anak dalam membangun relasi sosial yang positif dengan teman sebaya [10].

Apabila pendidik tidak berperan aktif dalam membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional, maka hal tersebut dapat menghambat keterlibatan sosial anak. Padahal, keterampilan sosial-emosional merupakan salah satu komponen utama dalam indikator keberhasilan perkembangan anak usia dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis permainan kooperatif secara signifikan dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial anak. Melalui kegiatan tersebut, anak mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan bekerja dalam tim, dan keterampilan sosial yang mendukung adaptasi positif terhadap lingkungan sekolah maupun masyarakat secara lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data empiris yang diperoleh [11]. Lokasi penelitian ditetapkan di TK Pertiwi Tahunan, dengan latar belakang adanya sejumlah anak yang menunjukkan tingkat keterlibatan sosial yang rendah, baik terhadap teman sebaya maupun terhadap aktivitas di lingkungan sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak melalui penerapan permainan kooperatif. Fokus utama penelitian ini adalah pada aktivitas inti pembelajaran berbasis permainan kooperatif, yang dianggap mampu memfasilitasi perkembangan sosial anak usia dini. Partisipan penelitian terdiri atas anak-anak berusia antara empat hingga enam tahun yang terlibat langsung dalam kegiatan bermain bersama. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana proses belajar sosial anak terbentuk melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan bermain kooperatif berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara sistematis perilaku dan pola interaksi anak-anak dengan teman sebaya serta respons mereka terhadap kegiatan bermain kooperatif. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru atau pendidik di TK Pertiwi Tahunan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pandangan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran bermain kooperatif dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak.

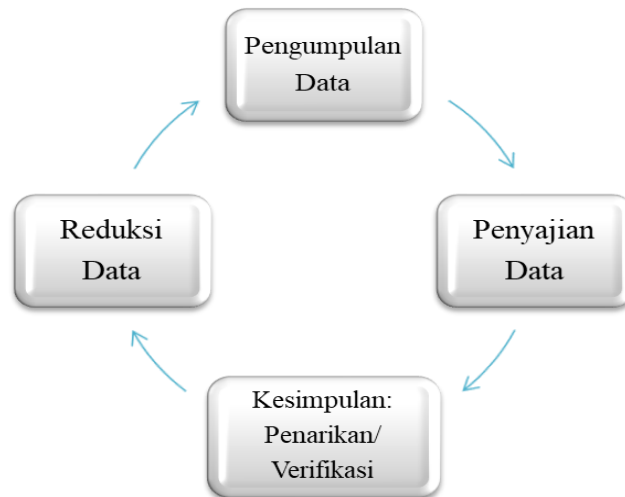
Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengumpulan dan pengolahan informasi dari berbagai sumber dan metode yang berbeda. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dengan cara membandingkan temuan dari hasil wawancara dan observasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih akurat dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti [12].

Tabel 1. Subyek penelitian

Subyek	Objek	Alasan pemilihan
Anak usia 4-6 Tahun	Pembelajaran Cooperative Play	Di TK Pertiwi Tahunan ada beberapa anak yang masih kurang dalam berinteraksi dengan teman-temannya

Setelah seluruh data penelitian terkumpul, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis ini mencakup pengolahan data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan hasil dalam bentuk naratif melalui proses pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan. Mengacu pada konsep analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, proses analisis mencakup tiga langkah yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan [13]. Pada tahap reduksi data, data mentah yang dikumpulkan dari catatan lapangan diseleksi, disederhanakan, diabstraksikan, dan ditransformasikan agar lebih terfokus pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, tahap

penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan dan menyusun data secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antarkategori temuan. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses penafsiran hasil analisis untuk mengonfirmasi temuan dan merumuskan kesimpulan penelitian berdasarkan data yang telah diolah.



Gambar 1. Analisis Data Kualitatif

Tabel 2. Indikator Observasi

Aspek yang Diamati	Indikator	Butir Observasi	Hasil Pengamatan
Kerja Sama [14]	1. Anak melakukan kegiatan bermain secara kelompok.	1.1 Anak melakukan kegiatan bermain secara kelompok.	-
	2. Anak mampu berkomunikasi dengan temannya	1.2 Anak mampu berkomunikasi dengan temannya	
	3. Anak mampu bertanggung jawab	1.3 Anak bisa bertanggung jawab	
Toleransi [10]	1. Anak mempunyai sikap saling bantu	2.1 Anak mempunyai sikap saling bantu	-
	2. Anak mampu berempati	2.2 Anak mampu berempati	
Mengekspresikan Emosi [10]	1. Anak bisa mengekspresikan perasaannya	3.1 Anak bisa mengekspresikan perasaannya	-
	2. Anak berkata baik tidak mengucapkan kalimat negative	3.2 Anak berkata baik tidak mengucapkan kalimat negative	
Disiplin [10]	1. Anak menaati peraturan kelas	4.1 Anak menaati peraturan kelas	-
	2. Dalam permainan keompok anak sabar menunggu gilirannya	4.2 Dalam permainan keompok anak sabar menunggu gilirannya	
Menghargai [10]	1. Anak menghargai temannya atau orang sekitarnya	5.1 Anak bisa menghargai temannya atau orang sekitarnya	-
	2. Anak dapat menghargai pendapat orang lain	5.2 Anak dapat menghargai pendapat orang lain	
	3. Anak selalu mengucapkan tolong dan maaf	5.3 Anak selalu mengucapkan tolong dan maaf	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan kooperatif memiliki pengaruh positif terhadap interaksi sosial anak usia empat hingga enam tahun, terutama dalam

meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta aspek-aspek sosial lainnya. Melalui kegiatan bermain bersama, anak-anak belajar untuk berbagi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Selain itu, ekspresi emosi yang muncul secara bebas dan tidak terstruktur selama kegiatan bermain juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak [15]. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-kognitif Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa budaya dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Vygotsky menegaskan bahwa hubungan anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya merupakan faktor kunci dalam proses belajar. Ia juga memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang membedakan dua tingkatan perkembangan, yaitu tingkat perkembangan aktual, yakni kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri (*intramental*), dan tingkat perkembangan potensial, yaitu kemampuan yang dapat dicapai anak dengan bantuan orang dewasa atau melalui kerja sama dalam kelompok [16]. Dengan demikian, permainan kooperatif dapat berfungsi sebagai bentuk kolaborasi terbimbing yang memungkinkan anak-anak untuk berkembang secara sosial melalui aktivitas bersama dalam konteks belajar yang interaktif dan mendukung [17].

Hasil observasi yang dilakukan peneliti

Tabel 3. Hasil Observasi Penerapan Pembelajaran *Cooperative Play* terhadap Aspek Interaksi Sosial Anak

Hasil Observasi	Indikator
Anak usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Beberapa anak menunjukkan kemampuan bermain secara kelompok dengan baik, Kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya terlihat bervariasi, dimana sebagian anak sudah lancar dalam berkomunikasi. Kemampuan bertanggung jawab juga menunjukkan perkembangan yang baik.	Kerja Sama
Anak telah menunjukkan sikap saling membantu, terutama dalam aktivitas kelompok yang membutuhkan kerja sama. Kemampuan berempati terlihat ketika ada teman yang kesulitan atau sedih, beberapa anak terlihat mendekati dan mencoba menghibur. Namun, tidak semua anak menunjukkan tingkat empati yang sama, ada yang masih fokus pada diri sendiri.	Toleransi
Anak mampu mengekspresikan perasaan mereka melalui bahasa verbal dan non-verbal. Ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan ucapan menjadi media mereka dalam mengungkapkan emosi. Terkait penggunaan bahasa, sebagian besar anak sudah dapat berkata baik tanpa mengucapkan kalimat negatif, meskipun ada momen-momen tertentu di mana beberapa anak masih perlu diingatkan untuk menggunakan kata-kata yang baik.	Mengekspresikan Emosi
Kedisiplinan anak dalam menaati peraturan kelas bervariasi. Beberapa anak konsisten mengikuti aturan sementara yang lain masih	Disiplin

memerlukan pengingat dari guru. Dalam hal menunggu giliran, beberapa anak mampu menunjukkan kesabaran untuk mengendalikan keinginan mendapatkan giliran segera.

Kemampuan anak dalam menghargai teman dan orang sekitarnya berkembang dengan baik. Mayoritas anak mampu mendengarkan dan merespons pendapat orang lain dengan baik. Penggunaan kata "tolong" dan "maaf".

Menghargai

Penelitian ini melibatkan lima belas anak berusia empat hingga lima tahun yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di TK Pertiwi Tahunan. Data dikumpulkan melalui observasi kelas terhadap aktivitas belajar anak, wawancara dengan guru, serta dokumentasi sistematis mengenai bentuk permainan dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Pertiwi Jepara, ditemukan bahwa penerapan permainan kooperatif berperan penting dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Menurut keterangan Ibu ER, wali kelas sekaligus administrator sekolah, guru menyampaikan pelajaran dengan menggunakan bahasa sederhana dan memotivasi anak melalui cerita atau permainan pembuka untuk menarik perhatian mereka. Pembelajaran permainan kooperatif disajikan dengan contoh konkret yang memudahkan anak memahami konsep kerja sama, kemudian dikombinasikan dengan berbagai metode agar keterampilan sosial mereka dapat berkembang secara bertahap.

Dalam praktiknya, guru sering menghadapi tantangan seperti adanya anak yang kurang kooperatif atau cenderung mendominasi kegiatan. Namun, melalui penerapan permainan kooperatif, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal toleransi, empati, serta kemampuan mengemukakan pendapat. Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati partisipasi aktif anak dalam kegiatan kelompok dan interaksi sosial mereka di kelas. Bagi anak yang masih menunjukkan kesulitan dalam berpartisipasi, guru menerapkan strategi khusus untuk memastikan mereka tetap terlibat secara positif. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua dengan memberikan informasi harian dan ide kegiatan yang dapat dilakukan di rumah untuk mendukung pembelajaran sosial anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan kooperatif secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial anak, termasuk kepercayaan diri, empati, kemandirian, pengendalian diri, dan kemampuan mengekspresikan ide. Melalui dukungan kolaboratif antara guru dan orang tua, anak-anak dapat mengembangkan hubungan yang sehat dengan teman sebaya serta mampu beradaptasi lebih baik terhadap berbagai situasi sosial di lingkungan mereka.

Tabel 4. Hasil Implementasi Pembelajaran Cooperative Play terhadap Interaksi Sosial Anak

Inisial Anak	Tahapan Perkembangan	Implementasi pembelajaran cooperative play pada interaksi sosial
AFA	Berkembang sesuai harapan	Aktif bermain kelompok, mampu berbagi peran, dan komunikatif dengan teman.
AAP	Mulai berkembang	Masih pemalu, jarang mengungkapkan pendapat, tetapi mulai mengikuti permainan.
APA	Berkembang sesuai harapan	Menunjukkan empati pada teman yang kesulitan, mampu menunggu giliran.
AMZ	Berkembang sangat	Menjadi penggerak kelompok, membantu teman,

	baik	serta disiplin menaati aturan.
FRA	Berkembang sesuai harapan	Mampu berbicara santun, menunjukkan kepedulian pada teman.
IHA	Mulai berkembang	Cenderung ingin mendominasi permainan, masih butuh arahan guru.
KAF	Berkembang sesuai harapan	Dapat berbagi mainan, menghargai pendapat teman, dan kooperatif.
KAA	Berkembang sesuai harapan	Toleran terhadap teman, mau menolong saat ada yang kesulitan.
MSW	Berkembang sesuai harapan	Mampu mengendalikan emosi, lebih percaya diri mengekspresikan perasaan.
MAAN	Berkembang sesuai harapan	Patuh pada aturan kelas, sabar menunggu giliran bermain.
MNK	Berkembang sangat baik	Konsisten sopan santun, sering mengingatkan teman untuk disiplin.
MA	Berkembang sesuai harapan	Mulai aktif mengajak teman bekerja sama dalam permainan.
MDAP	Berkembang sesuai harapan	Mau berbagi, menggunakan bahasa sopan, dan menghargai teman.
NQM	Berkembang sangat baik	Percaya diri, mampu memimpin kelompok, dan mendorong teman lebih kooperatif.
SAS	Berkembang sesuai harapan	Aktif berdiskusi dalam kelompok, menghargai karya teman.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan penelitian sebelumnya [18]. Fokus penelitian ini terletak pada dampak pembelajaran melalui permainan kooperatif terhadap aspek kerja sama, toleransi, empati, disiplin, dan rasa hormat dalam interaksi sosial anak usia 4–6 tahun, sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pada penggunaan permainan kooperatif untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain secara kooperatif memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak, di mana mereka belajar untuk berbagi, bekerja sama, bergiliran, serta menunjukkan empati terhadap teman sebayanya. Berdasarkan pandangan Vygotsky, perkembangan sosial dan kognitif anak terbentuk melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan lingkungan dalam kerangka Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang memungkinkan anak belajar melalui kolaborasi dan bimbingan orang lain. Temuan lapangan di TK Pertiwi Tahunan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek perkembangan sosial, seperti meningkatnya kemampuan anak untuk bekerja sama dan membagi tugas dalam kelompok, tumbuhnya empati dan toleransi terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan, serta berkembangnya kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi secara positif.

Anak-anak juga menunjukkan sikap sportif, mampu menunggu giliran, dan memperlihatkan rasa hormat melalui penggunaan bahasa yang sopan serta penghargaan terhadap pendapat teman sekelas. Guru berperan penting dalam mengarahkan kegiatan permainan agar tetap berfokus pada tujuan pembelajaran sosial. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara aktif mendorong anak untuk menerapkan perilaku sosial positif di rumah dengan berbagi pengalaman dan memberikan contoh nyata. Keterlibatan orang dewasa terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran sosial-emosional anak. Melalui permainan kooperatif, anak-anak tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial, tetapi juga keterampilan hidup penting seperti empati, kemandirian, tanggung jawab, serta

kesadaran moral. Aktivitas bermain bersama ini menumbuhkan nilai-nilai toleransi, komunikasi terbuka, dan kerja sama, yang menjadi dasar bagi perkembangan karakter anak di masa depan. Dalam perspektif teori sosiokultural Vygotsky, hubungan sosial memungkinkan anak melampaui kemampuan aktual mereka dan mencapai potensi penuh melalui dukungan orang dewasa sebagai penopang (*scaffolding*). Dengan terlibat dalam kegiatan kolaboratif, anak-anak belajar mendengarkan, menyesuaikan diri, serta beradaptasi dengan dinamika kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa permainan kooperatif tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rekreatif, tetapi juga merupakan sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak sejak usia dini.

Temuan ini selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky [19],[20],[21], yang menekankan bahwa perkembangan anak berlangsung paling optimal ketika mereka berinteraksi dan belajar dalam lingkungan sosial yang terarah serta penuh dukungan. Melalui pembelajaran berbasis permainan kooperatif, anak-anak mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, toleransi, serta kemampuan berkomunikasi yang efektif, yang secara keseluruhan menciptakan suasana belajar yang positif dan kolaboratif. Dengan demikian, penerapan pendekatan permainan kooperatif dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk membangun kompetensi sosial dan emosional anak usia dini secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Pertiwi Tahunan, ditemukan bahwa interaksi sosial anak mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui permainan kooperatif. Peserta dalam penelitian ini merupakan anak-anak berusia empat hingga enam tahun. Selama proses pembelajaran, anak-anak menunjukkan berbagai bentuk keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, saling membantu, menunjukkan empati, bersikap disiplin, serta menghormati teman sebaya dalam konteks kegiatan bermain kelompok. Peran guru sebagai fasilitator terbukti sangat penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini, karena guru berfungsi sebagai pembimbing, motivator, sekaligus teladan perilaku positif bagi peserta didik. Selain itu, keterlibatan orang tua turut memperkuat pembentukan perilaku sosial anak melalui dukungan dan pembiasaan di lingkungan rumah.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Kepala TK Pertiwi Tahunan dan seluruh guru yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama selama pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- [1] M. Fadlillah, "Komparasi Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dalam Pembelajaran PAUD," *J. INDRIA*

- (*Jurnal Ilm. Pendidik. Prasekolah dan Sekol. Awal*), vol. 1, no. 1, pp. 42–53, 2016, doi: 10.24269/jin.v1i1.228.
- [2] Y. Hidayat and L. Nurlatifah, “Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022,” *J. Intisabi*, vol. 1, no. 1, pp. 29–40, Jul. 2023, doi: 10.61580/itsb.v1i1.4.
- [3] N. S. Permana, “Game Based Learning Sebagai Salah Satu Solusi dan Inovasi Pembelajaran bagi Generasi Digital Native,” *JPAK J. Pendidik. Agama Katolik*, vol. 22, no. 2, pp. 313–321, Oct. 2022, doi: 10.34150/jpak.v22i2.433.
- [4] R. Irawan and C. F. Hanum, “Analisis Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK IKAL DOLOG Kelompok B1 di Chik Pineung Raya Banda Aceh,” *J. Ilm. Mhs. Pendidik*, vol. 2, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/290>
- [5] M. H. Rahman and R. Kencana, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini,” *Musamus J. Prim. Educ.*, pp. 67–75, Apr. 2020, doi: 10.35724/musjpe.v2i2.2177.
- [6] R. Rosmiati, I. Warliani, and K. Munasti, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Perkuliahan Pendidikan Karakter,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6237–6244, Oct. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3270.
- [7] R. Tutupary, “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Kelompok Bermain,” *J. Bimbing. dan Konseling Terap.*, vol. 1, no. 2, pp. 148–168, Nov. 2017, doi: 10.30598/jbkt.v1i2.150.
- [8] A. Afrianingsih and E. Yulianti, “Kegiatan Bernyanyi dengan Alunan Musik Marching Band Mampu Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak,” in *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2021, vol. 1. [Online]. Available: <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/37>
- [9] Siti Nur Hayati and K. Z. Putro, “Bermain dan Permainan Anak Usia Dini,” *Gener. Emas*, vol. 4, no. 1, pp. 52–64, Jul. 2021, doi: 10.25299/jge.2021.vol4(1).6985.
- [10] E. Siva, N. N. Rohmah, and N. Sasmiyanto, “Hubungan Bermain dengan Interaksi Sosial pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan,” 2019. [Online]. Available: <https://rama.kemdiktisaintek.go.id/document/detail/oai:repository.unmuhjember.ac.id:965-81>
- [11] S. Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif: (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung, 2020. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1324393>
- [12] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 4th ed. 2022.
- [13] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2018. [Online]. Available: <https://www.sidalc.net/search/Record/KOHA-OAI-ECOSUR:4757/Description>
- [14] Dinda Berliana, Laily Rosidah, and Tri Sayekti, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 23–37, Feb. 2022, doi: 10.19105/kiddo.v3i1.5065.
- [15] I. Penulis and S. Sallu, “Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain,” *Sulawesi Tenggara Educ. J.*, vol. 4, no. 3, 2024, [Online]. Available: <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- [16] E. Kurniati, “Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini,” *J. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 19–24, 2025, [Online]. Available:

- <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jspaud/article/view/703>
- [17] N. Ardania, F. M. Mafaza, I. N. Jannah, A. E. Putri, and T. Arochman, "Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas," *Indones. J. Educ. Learn.*, vol. 8, no. 1, pp. 77–85, Oct. 2024, doi: 10.31002/ijel.v8i1.1328.
- [18] I. H. A.M., N. Muazzomi, and S. I. Harianja, "Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak TK B di TK/RA AM-Mentari Kota Jambi," *JECIE (Journal Early Child. Incl. Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 420–424, Jul. 2024, doi: 10.31537/jecie.v7i2.1440.
- [19] B. Tohari and A. Rahman, "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak," *Nusant. J. Pendidik. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 209–228, Jan. 2024, doi: 10.14421/njpi.2024.v4i1-13.
- [20] Y. Colliver and N. Veraksa, "Vygotsky's contributions to understandings of emotional development through early childhood play," *Early Child Dev. Care*, vol. 191, no. 7–8, pp. 1026–1040, Jul. 2021, doi: 10.1080/03004430.2021.1887166.
- [21] T. Mariatul Qiptiyah, "Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky)," *Child. Educ. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 204–220, Jan. 2024, doi: 10.53515/cej.v5i1.5894.